

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Tanggung jawab guru dapat berupa tanggung jawab moral, tanggung jawab bidang pendidikan, tanggung jawab bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan (Mulyasa, 2007). Tanggung jawab di bidang pendidikan contohnya guru harus kompeten dalam pengembangan kurikulum dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.

Pada Peraturan Pemerintah (PP) no-Nomor 19 tahun-Tahun 2005 tentang standar-Standar pendidik-Pendidik dan tenaga-Tenaga kependidikan-Kependidikan pasal 28, menyatakan—dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: harus-memiliki \_kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.\_ -Demikian pula pada-PP no-Nomor 74 tahun Tahun 2008 tentang guru-Guru, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang paling berkaitan dengan peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran adalah kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan guru— dalam pengelolaan pembelajaran dan kompetensi profesional yang merupakan

kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya-.

-  
Menurut Indra Djati (Sidi, 2000), masih ada guru IPA yang belum menguasai seluruh kompetensi dari kedua kompetensi tersebut walaupun guru tersebut sudah dinyatakan lulus seleksi sebagai guru. Hal ini dapat terjadi pada guru-guru yang kurang mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan profesinya melalui peningkatan kompetensi selama mereka melakukan tugas di sekolah. National Research Council (NRC) (1996), menyatakan bahwa uUntuk menjadi guru IPA efektif diperlukan proses pengembangan kemampuan terus menerus yang dimulai sejak *pre-service* ~~disekolah calon guru~~ sampai akhir karirnya sebagai guru. ~~(NSES,1995)~~ Berarti setelah guru bekerja, ~~tetap di lapangan tetap~~ harus mengembangkan profesinya dengan mencari pengalaman baru untuk meningkatkan kompetensinya.

Untuk peningkatan kompetensi guru di lapangan telah banyak dilakukan melalui pelatihan-pelatihan atau *in service training* baik dilakukan oleh Pusat Penataran dan Pengembangan Guru (PPPG) IPA yang sekarang menjadi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) IPA, Balai Penataran Guru (BPG) atau Proyek-proyek Peningkatan Mutu Pendidikan oleh Dinas Pendidikan. Menurut data hasil penelitian terhadap ~~guru~~ guru IPA SMA yang telah mengikuti pelatihan, ~~tersebut~~ hasilnya ~~masih~~ dianggap kurang berhasil, umumnya guru hanya dapat menyelesaikan sekitar ~~60%~~ 60% dari soal-soal mata pelajaran IPA yang diujikan, dan salah satu faktor

Formatted: Font: Italic

penyebabnya adalah *program in-service training* yang dilaksanakan berjalan kurang efektif (Sidi, 2000).

Salah satu program pelatihan guru IPA yang pernah dilakukan di Indonesia adalah Pemantapan Kerja Guru (PKG) IPA melalui proyek nasional PAIIA dan Peningkatan Mutu Pendidikan. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap mulai dari tingkat nasional, provinsi dan tingkat kabupaten/kota. Instruktur setiap mata pelajaran dilatih dulu di tingkat nasional oleh instruktur pengembang, dosen perguruan tinggi dan konsultan baik dari dalam maupun luar negeri. Setelah itu para instruktur melatih guru inti di tingkat provinsi kemudian guru inti melatih guru di kota/kabupaten masing-masing. Pada hasil evaluasi pelatihan tersebut ditemukan kelemahan-kelemahan terutama pada penguasaan materi pelajaran, guru yang mengikuti pelatihan penguasaan materi pelajarannya masih dibawah 70 % (Jiyono dkk,1993 dalam Soewarno).

Masalah lain yang didapatkan dari data hasil pelatihan yaitu banyak guru peserta pelatihan setelah kembali ke sekolahnya mengajar seperti kebiasaannya sebelum pelatihan, tidak semua materi yang ada pada struktur program pelatihan dapat diterapkan karena tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Sebagai contoh pada pelatihan tersebut diharapkan semua guru menggunakan pendekatan keterampilan proses dengan metode eksperimen untuk beberapa konsep-konsep kimia, padahal sarana laboratorium di sekolah tidak mendukung. Begitu juga masalah pengujian, saat itu soal-soal ujian kurang menguji hal-hal yang bersifat keterampilan proses seperti yang dikembangkan guru di kelas. Selain itu jumlah

guru yang ikut pelatihan melalui proyek pemerintah atau lembaga diklat guru baru sedikit mengingat dana dan tempat yang terbatas (Sidi, 2000).

Salah satu kegiatan peningkatan profesi guru yang tidak dibiayai pemerintah adalah kegiatan pelatihan guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan suatu organisasi profesi guru tempat guru dapat tukar menukar informasi, diskusi tentang pengembangan kurikulum, diskusi tentang tehnik mengajar, tehnik mengevaluasi, dan diskusi tentang inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah masing-masing. Prinsip kegiatan di MGMP adalah “*-dari guru, oleh guru dan untuk guru*” (Zamroni, 2002). Tetapi kalau ada masalah yang tidak dapat dipecahkan, MGMP guru dapat ~~pula memperoleh informasi baru dari~~ mengundang para pakar pendidikan ~~baik~~ dari perguruan tinggi atau lembaga diklat guru.

MGMP IPA terbentuk setelah berakhirnya proyek PKG dan SPKG yang dikelola secara Nasional. MGMP di kota atau kabupaten pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan pelaksanaannya diserahkan kepada beberapa guru mata pelajaran terkait yang diangkat sebagai pengurus MGMP dibawah binaan Kepala Sekolah yang sekolahnya ditunjuk sebagai sekretariat MGMP. Dinas Pendidikan Kota Bandung membentuk MGMP Kota dan Wilayah dengan memperhatikan Surat Kabid Dikmenum No mor 800/102.7/KP/1998, kemudian menunjuk kepala sekolah tempat sekretariat MGMP sebagai ketua penyelenggara. MGMP Kota merupakan MGMP yang ~~pengurus dan~~ pesertanya berasal dari sekolah-sekolah di seluruh kota Bandung, sedangkan MGMP Wilayah merupakan

MGMP yang pesertanya berasal dari sekolah-sekolah yang berdekatan dalam satu Wilayah.

Kenyataannya tidak semua MGMP Wilayah dapat menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan keinginan atau keperluan guru dalam tugasnya, tetapi baru terbatas pada kegiatan-kegiatan insidental seperti persiapan Seleksi Olimpiade Sains. Walaupun Dinas Pendidikan Kota sudah berusaha meresmikan wadah ini tetapi tindak lanjut kegiatannya belum terprogram secara rutin dan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan MGMP.

Berdasarkan wawancara, masih banyak guru yang kurang tertarik datang ke MGMP dengan alasan program yang kurang menarik dan jarak tempat tinggal ke MGMP jauh, juga tidak ada evaluasi terhadap implementasi guru di sekolah yang sebenarnya dapat dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas setempat atau teman-teman satu sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan sikap guru kurang mempunyai rasa ingin meningkatkan keprofesionalannya di MGMP. Untuk memotivasi guru aktif atau hadir di MGMP diantaranya adalah adanya kegiatan yang sesuai dengan keinginan atau keperluan guru dalam tugasnya dan dapat meningkatkan kompetensinya.

Ada ~~berbagai~~ model dan disain pengembangan pelatihan yang dapat diterapkan pada kegiatan peningkatan kompetensi guru ~~seperti—yaitu~~ “*the individual training model*” dan ~~model—disain~~ pelatihan Mayo & Du Bois (1987). Model pelatihan individu—yang bertujuan setelah mengikuti pelatihan diharapkan apa yang dipelajari pada pelatihan bermanfaat bagi peserta karena merasakan langsung kegunaannya.- ~~—Model—Disain~~ pelatihan Mayo & Du Bois

meliputi tahap-tahap: (1). analisis kebutuhan, (2). penentuan kebutuhan pelatihan, (3). pengembangan tujuan dan penilaian, (4). perencanaan pelatihan, (5). pelaksanaan dan evaluasi pelatihan. Untuk mengatasi masalah penyelenggaraan MGMP Wilayah, dirancang suatu model pelatihan yang didasari oleh kedua model dan disain tersebut. Masing-masing tahap pada model ini memiliki tujuan misalnya, untuk menjangkau dan mengidentifikasi kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan melalui MGMP sesuai dengan permintaan guru di lapangan, merumuskan macam-macam kegiatan dan evaluasi untuk melihat peningkatan kompetensi guru, menyusun program, menentukan metode, bahan ajar pelatihan, media sampai tempat pertemuan yang sesuai dengan kegiatan yang tertera pada struktur program.

Salah satu model pembelajaran pada pelatihan orang dewasa dikenal dengan nama “*model partisipatif*” yaitu model pembelajaran yang melibatkan peran serta orang dewasa dalam aspek emosional dan mental juga aktivitasnya untuk mencapai tujuan proses pembelajaran Sudjana (1993). Model pembelajaran ini dipilih untuk pelatihan di MGMP karena semua peserta dilibatkan dalam kegiatan mulai dari perencanaan. Guru inti atau instruktur di dalam kegiatan MGMP bertindak sebagai fasilitator. Proses belajar mengajarnya menggunakan pendekatan “*andragogi*” yaitu suatu proses pendidikan orang dewasa.

Materi pada pelatihan di MGMP harus disesuaikan dengan kebutuhan esensial guru kimia baik dalam materi maupun strategi pembelajaran kimia dan standar kompetensi guru yang harus dicapai seperti yang telah ditetapkan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 tahun 2007

2007.—\_Permendiknas ini memuat jabaran kompetensi guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. *National Science Teachers Association*—\_(1998) juga telah menyusun standar kompetensi untuk mempersiapkan guru-guru IPA yang baru bekerja dan yang sudah berpengalaman. Standar kompetensi tersebut dikelompokkan menjadi beberapa komponen, yakni : *konten IPA, hakekat IPA, inkuiri, konteks IPA, keterampilan mengajar, kurikulum, konteks sosial, asesmen, lingkungan belajar dan pengembangan profesi*. Pada penyusunan program kegiatan MGMP selain mengacu pada ~~standar~~Standar kompetensi guru, materi pelatihan dipilih sesuai dengan analisis kebutuhan dan waktu yang tersedia. ~~untuk kegiatan MGMP.~~

Selama ini di antara guru mata pelajaran baik di satu sekolah maupun antar sekolah jarang terjadi komunikasi dalam masalah ~~pendidikan seperti~~ pengembangan materi ajar, strategi pembelajaran, perubahan kurikulum dan sarana pembelajaran IPA. ~~Padahal k~~Kegiatan ini dapat dilakukan di MGMP. ~~yang merupakan wadah tempat guru mendiskusikan dan memecahkan masalah yang dihadapi guru di sekolah sehingga guru dapat meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran tersebut nya.~~

Bertolak dari masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan —program pelatihan guru kimia melalui kegiatan MGMP khususnya MGMP Wilayah, —program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru peserta MGMP dan meningkatkan hubungan antara guru kimia sekolah-sekolah terdekat terutama antara sekolah negeri dan sekolah swasta yang

mengelilinginya. Keberhasilan program MGMP Wilayah yang dikembangkan diharapkan dapat memotivasi MGMP Wilayah lain yang belum melaksanakannya. terutama Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran prinsip-prinsip pengembangan program MGMP Wilayah, membantu program Dinas Pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru ~~guru~~ melalui MGMP Wilayah. Disamping itu juga dapat untuk mempersiapkan implementasi kebijakan Menneg PAN melalui sesuai Permeneg PAN dan RB, Nomor 16 Pasal 11 ayat c Tahun 2009 dalam Continuing Professional Development (CPD) atau Pengembangan Kinerja Berkelanjutan (PKB). Permen tersebut yang menyatakan bahwa kegiatan CPDPKB/PKB CPD melibatkan guru secara aktif, sedapat mungkin PKB/CPD diadakan di sekitar sekolah mengingat jumlah guru, keterbatasan dana, fasilitas dan keadaan geografis.

Formatted: Font: Italic

## B. Masalah

Pada bagian latar belakang telah diuraikan tentang  ~~kondisi~~  MGMP dalam mewadahi kegiatan guru untuk meningkatkan profesionalnya dan serta materi-materi pelatihan sesuai dengan standar Standar kompetensi kompetensi guru IPA. Selain itu diungkapkan pula keadaan guru setelah mengikuti berbagai pelatihan yang menggambarkan kurang berhasilan pelatihan peningkatan kompetensi guru. di MGMP yang telah dikembangkan.

Formatted: Body Text Indent 2, Indent: First line: 0 cm

Berdasarkan uraian latar belakang ini yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah :

” Bagaimana model pelatihan yang dapat dikembangkan bagi dalam kegiatan MGMP Wilayah yang dapat untuk meningkatkan kompetensi guru pada pembelajaran k-Kimia? ”

Permasalahan tersebut dirinci kembali menjadi sub-sub permasalahan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru kimia apa saja yang dapat ditingkatkan dikembangkan melalui kegiatan MGMP Wilayah untuk meningkatkan guru dalam pembelajaran kimia setelah mengikuti kegiatan pelatihan ?
2. Bagaimana rancangan model pelatihan di MGMP Wilayah yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran kimia ?
3. Bagaimana Sejauh mana keberhasilan rancangan model pelatihan di MGMP Wilayah yang dapat dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pembelajaran kimia ?
4. Bagaimana tanggapan peserta terhadap model pelatihan guru kimia yang dikembangkan guru kimia di MGMP Wilayah?

4.

### C. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam upaya peningkatan-meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan ada prinsip-prinsip pengembangan model pelatihan yang dapat dijadikan acuan dikembangkan. Disain pengembangan pelatihan dimulai dari analisis kebutuhan, menentukan kebutuhan pelatihan, mengembangkan tujuan,

Formatted: Swedish (Sweden)

Formatted: Indent: Left: 0.63 cm, No bullets or numbering, Tab stops: Not at 0.63 cm

Formatted: Indonesian

pelaksanaan dan mengevaluasi (Mayo & Dubois,1987). Prinsip pembelajaran yang diterapkan adalah model *Pembelajaran Partisipatif* dengan pendekatan *Andragogy*.

Analisis kebutuhan diklat dilakukan melalui penyebaran angket tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru kimia dan dirasakan perlu dilatihkan pada kegiatan MGMP Wilayah. Selain pengambilan data kebutuhan pelatihan melalui angket, dilakukan pula kajian literatur tentang pengembangan model pelatihan yang sesuai untuk peningkatan kompetensi guru Kimia. Setelah dilakukan analisis kebutuhan diklat, dirancang panduan pelatihan di MGMP Wilayah yang berisi tujuan pelatihan, struktur program berikut silabusnya dan diujicobakan pada setiap pertemuan. Selanjutnya dirancang kembali struktur program pelatihan berikut silabusnya untuk kegiatan MGMP tahap berikutnya setelah dilakukan pengembangan sesuai dengan hasil dan refleksi kegiatan sebelumnya. Selama pelatihan dan setelah pelatihan MGMP Wilayah dilakukan evaluasi.

Seluruh kegiatan pelatihan di MGMP Wilayah ini dipetakan di dalam suatu model pelatihan yang dinamakan *Model Pelatihan Guru Berbasis Kebutuhan*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kompetensi guru kimia yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan di MGMP Wilayah.

Formatted: Swedish (Sweden)

1.2. Menghasilkan ~~program rancangan model~~ pelatihan ~~guru kimia~~ di MGMP Wilayah yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru kimia, dikembangkan ke MGMP Wilayah lainnya

2.3. Mendesripsikan hasil penerapan model pelatihan Meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru kimia melalui kegiatan MGMP Wilayah yang dapat dikembangkan ke MGMP Wilayah lainnya

#### E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis dalam upaya perbaikan pendidikan, yaitu :

1. Memberi ~~masukkan sumbangan untuk tentang pengembangan~~ prinsip-prinsip penyelenggaraan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru kimia di MGMP kepada MGMP Wilayah

2. Memberi rekomendasi kepada instansi yang relevan tentang pengaruh model pelatihan terhadap kompetensi guru

3.2. Memberi masukkan kepada MGMP Wilayah dalam menentukan materi-materi pelatihan guru melalui kegiatan MGMP

4.3. Memberi masukkan mengenai keterampilan guru dalam menganalisis ~~materi esensial dari kurikulum Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)~~ dan serta pembuatan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran kimia.

5.4. Memberi masukkan mengenai cara mengevaluasi keefektifan pelatihan

5. Memberikan suasana baru dalam kegiatan pelatihan guru di MGMP Wilayah

Formatted: Swedish (Sweden)

6. Memberi rekomendasi kepada instansi yang relevan tentang program pelatihan guru melalui kegiatan MGMP Wilayah.

6.—

Formatted: Indent: Left: 0.63 cm, No bullets or numbering

#### **F. Penjelasan Istilah**

1. Kompetensi guru kimia adalah deskripsi dari keterampilan- keterampilan, pengetahuan, dan sikap esensial yang harus dimiliki guru kimia untuk melaksanakan kinerjanya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan baik secara Internasional maupun Nasional.
2. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah.
3. MGMP Wilayah merupakan MGMP yang pengurus dan pesertanya berasal dari sekolah-sekolah yang berdekatan atau satu Wilayah dari suatu kota. Pembagian Wilayah disesuaikan dengan Rayon Sekolah yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota.
4. Program Pelatihan di MGMP meliputi seluruh kegiatan MGMP yang dirancang untuk melaksanakan proses belajar yang dipersiapkan untuk meningkatkan kinerja guru berdasarkan suatu Model Pelatihan dan Model Pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Partisipatif* dimana semua peserta MGMP berpartisipasi aktif dalam kegiatan dengan menggunakan pendekatan *Andragogy* yaitu pembelajaran untuk orang dewasa.

